

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT JUDGMENT:
DITINJAU DARI ASPEK KARAKTERISTIK DIRI DAN
ASPEK LINGKUNGAN**

(Studi pada BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau)

Oleh :

Egi Kurniawan

Pembimbing : Andreas dan Susilatri

Economic Faculty of Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : egikurniawan3193@gmail.com

*Factors affecting the audit judgment: reviewed from personal
characteristics and environmental aspects
(Study on BPK-RI Representative Riau Province)*

ABSTRACT

This research was aimed to examine factors affecting the audit judgment, namely gender, independence, expertise, task complexity, and obedience pressure. The sample of this research are auditors who worked on BPK-RI Representative Riau Province. The sample were selected with a total sampling method. Collecting data in this research using a questionnaire submitted to 68 auditors. The questionnaire returned as much 66 questionnaires (97%). Data analysis used multiple regression analysis. The result of this research showed that the Independence, expertise and task complexity influence to audit judgment, while gender and obedience pressure has no effect on audit judgment.

Keywords : Gender, Independence, Expertise, Task Complexity, Obedience Pressure, Audit Judgment

PENDAHULUAN

Terjadinya kasus kegagalan audit dalam beberapa dekade belakangan ini, telah menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat mengenai ketidakmampuan profesi akuntan dalam mengaudit laporan keuangan. Munculnya krisis ini memang beralasan, karena cukup banyak laporan keuangan suatu perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian, tetapi justru mengalami kebangkrutan setelah opini tersebut dikeluarkan. Tercatat telah terdapat 51 kasus

gagal audit besar, dari tahun 1986 sampai tahun 2010. Kasus gagal audit ini tidak hanya menimpa kantor akuntan *big four* tetapi juga praktik perorangan lainnya (<http://news.viva.co.id>).

Kasus gagal audit dapat menimbulkan dampak yang sangat merugikan dimasa depan, seperti halnya tuntutan hukum, hilangnya profesionalisme, hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial. Selain itu reputasi auditor dari akuntan publik juga menjadi taruhannya. Pencegahan terhadap terjadinya kasus gagal audit

merupakan kunci utama dalam mempertahankan reputasi.

Untuk mencegah terjadinya kasus gagal audit, auditor dituntut untuk bersikap profesional. Sikap profesionalisme telah menjadi isu yang kritis untuk profesi akuntan. Sikap profesionalisme auditor dapat dicerminkan oleh ketepatan auditor dalam membuat *judgment* dalam penugasan auditnya. *Judgment* merupakan suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya), pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak, serta penerimaan informasi lebih lanjut oleh auditor (Jamilah dkk, 2007).

Kasus gagal audit yang terjadi dalam suatu organisasi telah mendorong berbagai negara dan institusi usaha untuk melakukan kegiatan pencegahan serta meningkatkan *good governance* baik disektor publik maupun swasta (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2008).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2006 menyebutkan bahwa pemerintah daerah diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban telah berakhirnya tahun anggaran, yang disusun dan disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) dan wajib diaudit oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

Dalam melaksanakan audit, seorang auditor akan dihadapkan pada suatu *audit judgment*. Begitu juga halnya dengan auditor eksternal pemerintah. Auditor eksternal pemerintah yang bekerja di BPK dalam melaporkan auditnya akan selalu dihadapkan pada suatu *audit judgment*. *Audit judgment* adalah

kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lainnya (Hogart, 2008:134).

Audit judgment dipercaya dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik itu aspek karakteristik diri auditor maupun aspek lingkungan auditor. Aspek karakteristik diri merupakan faktor yang muncul dari dalam diri seorang auditor dan aspek lingkungan yang merupakan faktor yang muncul dari luar diri auditor, biasa berada dari lingkungan kerja.

Aspek karakteristik diri adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pembuatan *judgment* dalam melaksanakan *review* selama proses audit. Salah satu aspek karakteristik diri adalah *Gender*. *Gender* merupakan jenis kelamin dari seorang auditor. *Gender* sebagai faktor individual dapat berpengaruh terhadap kinerja yang memerlukan *judgment* dalam berbagai kompleksitas tugas (Zulaikha, 2006).

Gender diduga menjadi salah satu faktor level individu yang turut mempengaruhi *audit judgment* seiring dengan terjadinya perubahan pada kompleksitas tugas dan pengaruh tingkat kepatuhan terhadap etika.

Aspek karakteristik diri yang lainnya adalah independensi. Menurut Mulyadi (2008:26) independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan objektif tidak

memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Menurut Arens dkk. (2008:111) independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Auditor yang independen akan memungkinkan yang bersangkutan bersikap objektif. Independensi auditor harus ditinjau dari dua sisi, independensi dari sisi auditor yang bersangkutan (sering disebut independensi praktisi) dan independensi dari sisi pihak yang menilai keindependenan auditor (sering disebut independensi profesi).

Aspek karakteristik diri yang lainnya yaitu keahlian. Auditor untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan audit dituntut untuk memiliki keahlian (*expertise*). Dalam Standar pemeriksaan Pernyataan Nomor 01 Tentang Standar Umum pada paragraf 11 menyebutkan bahwa keahlian yang dibutuhkan dalam tugas pemeriksaan keuangan adalah keahlian di bidang akuntansi dan auditing, memahami prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berkaitan dengan entitas yang diperiksa, dan memiliki sertifikasi.

Penelitian Praditaningrum (2012) menyatakan bahwa keahlian seseorang dapat diukur dengan beberapa unsur yaitu kemampuan, pengetahuan dan pengalaman. Pengalaman yang dimaksud dikaitkan dengan masa kerja yang telah ditempuh seseorang. Semakin lama auditor bekerja, semakin berpengalaman auditor dalam membuat *audit judgment*.

Selain aspek karakteristik diri yang ikut berpengaruh dalam melaksanakan audit, terdapat juga aspek lingkungan yaitu kompleksitas tugas. Auditor juga mengalami kesulitan lain dalam pelaksanaan tugasnya yang juga dapat mempengaruhi *judgment* yang diambil oleh auditor. Terutama ketika auditor dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu dengan lainnya. Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami dan ambigu.

Kompleksitas tugas dapat membuat seorang auditor menjadi tidak konsisten dan tidak akuntabel. Adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat merusak *judgment* yang dibuat oleh auditor.

Selain kompleksitas tugas, aspek lingkungan yang lainnya yaitu tekanan ketaatan. Tekanan ketaatan adalah perasaan yang menekan atau merasa tertekan yang dialami karyawan dalam menghadapi pekerjaan (Mangkunegara 2010:29). Hal tersebut mengindikasikan adanya pengaruh dari tekanan atasan pada *judgment* yang diambil auditor. Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya. Hal ini disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari *legitimate power* (Jamilah dkk, 2007).

Berdasarkan jabaran di atas peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang variabel yang mempengaruhi *audit judgment* pada sektor pemerintahan. Yakni pengaruh *gender*, independensi, keahlian,

kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan terhadap *audit judgment* di lingkungan pemerintah karena penulis ingin menguji bahwa *audit judgment* juga dipengaruhi oleh aspek karakteristik diri (*gender*, independensi, keahlian) dan aspek lingkungan (kompleksitas tugas, dan tekanan ketaatan).

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Audit Judgment

Menurut Hogart (2008:134) *audit judgment* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lainnya. *Judgment* sering dibutuhkan oleh auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan suatu entitas. *Audit judgment* melekat pada setiap tahap dalam proses audit laporan keuangan, yaitu penerimaan perikatan audit, perencanaan audit, pelaksanaan pengujian audit, dan pelaporan audit. *Audit judgment* diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti. Bukti inilah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, sehingga dapat dikatakan bahwa *audit judgment* ikut menentukan hasil dari pelaksanaan audit. *Judgment* adalah perilaku yang paling dipengaruhi oleh persepsi situasi (Robin dan Judge, 2007).

Kebijakan audit (*audit judgment*) menentukan prinsip-prinsip akuntansi mana yang harus ditetapkan dalam situasi tertentu. Tat kala melakukan pertimbangan

audit, auditor harus merasa puas bahwa prinsip-prinsip yang dipilih klien memiliki penerimaan umum (*general acceptance*), bahwa prinsip tersebut tepat dalam situasi yang ada, bahwa pos-pos laporan keuangan digolongkan secara benar, bahwa pengungkapan memadai dan bahwa substansi ekonomik semua transaksi dan peristiwa yang material sudah tercermin dalam laporan keuangan (Jamilah dkk, 2007).

Auditor membuat *judgment* dengan kesadaran bahwa penilaiannya akan ditinjau dan akan dimintai keterangan. Pertanggungjawaban merupakan faktor penting dalam lingkup auditor *judgment*. Tuanakotta (2014:105) menyatakan bahwa salah satu kualitas terpenting dalam membuat kebijakan (*judgment*) profesional adalah kemampuan untuk membenarkan penilaian tersebut.

Profesionalisme seseorang secara umum dipengaruhi oleh aspek-aspek yang bersifat individual meliputi antara lain: tekanan ketaatan, dan pengalaman auditor. Kedua aspek individual diatas memiliki peran yang besar terhadap pertimbangan audit (*audit judgment*) yang dibuat auditor. Hal ini Karena aspek-aspek individual ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku individu.

Gender

Gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran antara pria dan wanita yang tidak hanya mengacu pada perbedaan biologis atau seksualnya, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial budaya (Zulaikha, 2006). *Gender* muncul akibat pengaruh sosial budaya dan

kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat setempat.

Gender merupakan kajian tentang tingkah laku dan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. *Gender* berbeda dari seks atau jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis. Ini disebabkan yang dianggap maskulin dalam suatu kebudayaan bisa dianggap feminim dalam budaya lain. Dengan kata lain, ciri maskulin atau feminim itu tergantung dari konteks sosial budaya bukan semata-mata pada perbedaan jenis kelamin (Jamilah dkk, 2007).

Pandangan tentang *gender* dapat diklasifikasikan kedalam *Sex Role Stereotypes*, dimana pria dipandang lebih berorientasi pada pekerjaan, mampu bersikap obyektif dan independen, sedangkan wanita dipandang lebih pasif, lemah lembut, memiliki orientasi pada pertimbangan dan posisinya pada pertanggungjawaban dalam organisasi lebih rendah dibandingkan pria (Zulaikha, 2006).

Temuan riset literatur psikologis kognitif dan pemasaran juga menyebutkan bahwa wanita diduga lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi saat adanya kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan pria. Jamilah. dkk (2007) menyatakan wanita umumnya memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi dari pada pria. Selain itu pengaruh *gender* terhadap perbedaan persepsi etika terjadi pada saat proses pengambilan keputusan.

H1: *Gender* berpengaruh terhadap *audit judgment*

Independensi

Menurut Mulyadi (2008:26) independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Menurut Arens dkk. (2008:111) independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit..

Menurut Mulyadi (2008:79) sikap mental independen meliputi :

a) Independen dalam kenyataan

Independen dalam kenyataan berhubungan dengan sikap mental dan objektif untuk bersikap bebas dari keuntungan pribadi. Independensi dalam kenyataan sulit diketahui masyarakat karena berhubungan dengan sikap pribadi dan kejujuran pribadi seorang auditor.

b) Independen dalam penampilan

Independen dalam penampilan berarti adanya kesan dimasyarakat bahwa auditor harus menghindari faktor-faktor yang dapat meragukan masyarakat terhadap kebebasan auditor. Independensi dalam penampilan merupakan syarat agar laporan keuangan yang diaudit auditor dipercaya masyarakat. Auditor harus dapat meyakinkan masyarakat terhadap independensi dengan menghindari keadaan-keadaan yang membuat orang-orang meragukan kebebasan.

Tidak mudah menjaga independensi seorang auditor. Kerja sama dengan objek pemeriksaan yang terlalu lama dan berulang bisa menimbulkan kerawanan atas independensi yang dimiliki auditor. Belum lagi fasilitas yang disediakan objek pemeriksa sehingga tidak menutup kemungkinan seorang auditor menjadi kehilangan sikap independensinya dan tidak jujur dalam mengungkapkan fakta.

H2: Independensi berpengaruh terhadap *audit judgment*

Keahlian

Libby (2007) mendefinisikan keahlian sebagai keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dari lingkungan tersebut dan keterampilan untuk memecahkan masalah dan kemampuan untuk melakukan sesuatu terhadap sebuah peran.

Keahlian audit dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan yaitu: keahlian teknis dan keahlian non teknis. Keahlian teknis adalah kemampuan mendasar dari seorang auditor yang berupa pengetahuan prosedural dan kemampuan klerikal lainnya dalam lingkup akuntansi dan auditing secara umum, sedangkan keahlian non teknis merupakan kemampuan dari dalam diri seorang auditor yang banyak dipengaruhi oleh faktor personal yakni pengetahuan auditor dan pengalaman auditor. SPAP (2011) tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, pemeriksa harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup.

Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional. Keahlian audit mencakup antara lain: merencanakan pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja, menyusun berita pemeriksaan, dan laporan hasil pemeriksaan. Keahlian auditor dalam melakukan audit menunjukkan tingkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki auditor.

H3: Keahlian berpengaruh terhadap *audit judgment*

Kompleksitas Tugas

Auditor selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu dengan yang lainnya. Menurut Engko (2008:5) kompleksitas tugas didefinisikan sebagai fungsi dari tugas itu sendiri, merupakan tugas yang tidak terstruktur, membingungkan dan sulit. Kompleksitas tugas dapat didefinisikan sebagai fungsi dari tugas itu sendiri (Sanusi dan Iskandar, 2007). Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami dan ambigu (Jamilah dkk, 2007).

Menurut Engko (2008), kompleksitas tugas memiliki tiga dimensi, yaitu kompleksitas komponen (jumlah dari isyarat informasi dan tindakan yang berbeda), kompleksitas koordinatif (jenis dan jumlah hubungan antara tindakan dan isyarat), dan kompleksitas dinamis (perubahan dalam tindakan dan isyarat dan hubungan di antaranya). Dalam pelaksanaan tugasnya yang kompleks, auditor sebagai anggota

pada suatu tim audit memerlukan keahlian, kemampuan dan tingkat kesabaran yang tinggi. Tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas merupakan dua aspek penyusun dari kompleksitas tugas. Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sementara struktur adalah terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*).

Kompleksitas dapat muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas yang lain. Tugas audit cenderung merupakan tugas yang kompleks, berbeda-beda dan saling terkait satu dengan lainnya. Kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit.

H4: Kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit judgment*

Tekanan Ketaatan

Menurut Mangkunegara (2010:29) tekanan ketaatan adalah perasaan yang menekan atau merasa tertekan yang dialami karyawan dalam menghadapi pekerjaan, hal ini dapat disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari *legitimate power*. Menurut Grediani dan Slamet (2010) tekanan ketaatan merupakan suatu kondisi ketegangan yang menciptakan adanya ketidakseimbangan fisik dan psikis yang mempengaruhi emosi, proses berpikir dan kondisi seorang karyawan, dalam hal ini tekanan tersebut disebabkan oleh lingkungan pekerjaan tempatnya bekerja.

Menurut Mangkunegara (2010:30) ada dua macam tekanan ketaatan, diantaranya yaitu:

1. Perintah dari atasan
2. Keinginan klien untuk menyimpang dari standar profesional auditor.

Dalam hal ini, tekanan ketaatan diartikan sebagai tekanan yang diterima oleh auditor junior dari auditor senior atau atasan dan entitas yang diperiksa untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar etika dan profesionalisme. Situasi ini membawa auditor dalam situasi konflik, dimana auditor berusaha untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya yang harus dilandasi oleh keterbukaan, kejujuran, integritas, dan menjunjung praktik yang fair dan bermoral tetapi disisi lain dituntut pula untuk mematuhi perintah dari entitas yang diperiksa maupun dari atasannya. Instruksi atasan dalam suatu organisasi akan mempengaruhi perilaku bawahan karena atasan memiliki otoritas (Grediani dan Slamet, 2010).

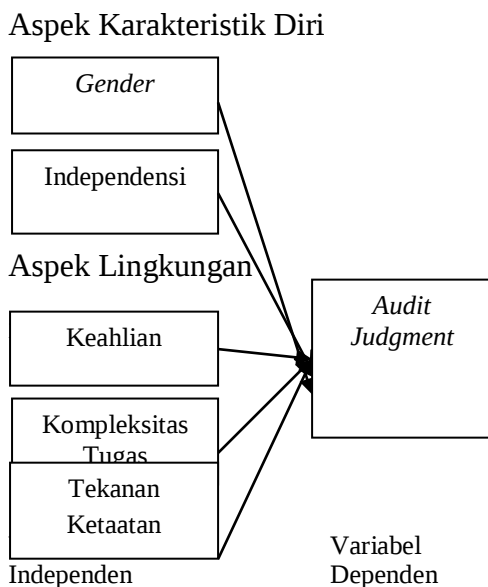
Tekanan ketaatan pada lingkungan pemerintah lebih terfokus pada tekanan yang berasal dari atasan. Paragraf 21 pada Peraturan BPK RI Nomor 01 tahun 2007 tentang Pendahuluan Standar Pemeriksaan mengatakan bahwa dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, pemeriksa mungkin menghadapi tekanan dan atau konflik dari manajemen entitas yang diperiksa, berbagai tingkat jabatan pemerintah, dan pihak lainnya yang dapat mempengaruhi obyektifitas dan independensi pemeriksa. Dimana kebebasan dan kemandirian seorang pemeriksa dibatasi oleh suatu tekanan.

H5: Tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgment*

Model Penelitian

Model penelitian pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1:

Gambar 1
Model Penelitian



METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang ada di BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang ada di BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau yang berjumlah 68 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Regresi Linier Berganda

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis

regresi berganda, persamaan regresi dan tabelnya sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Dimana :

Y	=	Audit Judgment
α_0	=	Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$	=	Koefisien Regresi
X_1	=	Gender
X_2	=	Independensi
X_3	=	Keahlian
X_4	=	Kompleksitas Tugas
X_5	=	Tekanan Ketaatan
e	=	Error

Tabel 1
Koefisien Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	.032	.307	
Gender	.043	.071	.042
Independensi	.435	.122	.431
Keahlian	.396	.073	.473
Kompleksitas Tugas	.256	.118	.234
Tekanan Ketaatan	-.090	.085	-.102

Sumber : Data Olahan, 2016

Nilai konstanta yang terbentuk adalah 0.032. Hal ini menunjukkan bahwa jika nilai *gender*, *independensi*, *keahlian*, *kompleksitas tugas*, dan *tekanan ketaatan* dianggap konstan maka *audit judgment* akan meningkat sebesar 0.032.

1. Variabel independen pertama yang digunakan dalam model penelitian ini adalah *gender*. Dari tahapan pengujian diketahui bahwa variabel *gender* memiliki arah dan slop koefisien regresi sebesar 0.043 yang berarti jika diasumsikan *gender* meningkat 1% dan variabel lainnya

dianggap konstan, maka *audit judgment* meningkat sebesar 0.043%.

2. Variabel independen kedua yang digunakan dalam model penelitian ini adalah independensi. Dari tahapan pengujian diketahui bahwa variabel independensi memiliki arah dan slop koefisien regresi sebesar 0.435 yang berarti jika diasumsikan independensi meningkat 1% dan variabel lainnya dianggap konstan, maka *audit judgment* meningkat sebesar 0.435%.

3. Variabel independen ketiga yang digunakan dalam model penelitian ini adalah keahlian. Dari tahapan pengujian diketahui bahwa variabel keahlian memiliki arah dan slop koefisien regresi sebesar 0.396 yang berarti jika diasumsikan keahlian meningkat 1% dan variabel lainnya dianggap konstan, maka *audit judgment* meningkat sebesar 0.396%.

4. Variabel independen keempat yang digunakan dalam model penelitian ini adalah kompleksitas tugas. Dari tahapan pengujian diketahui bahwa variabel kompleksitas tugas memiliki arah dan slop koefisien regresi sebesar 0.256 yang berarti jika diasumsikan kompleksitas tugas meningkat 1% dan variabel lainnya dianggap konstan, maka *audit judgment* meningkat sebesar 0.256%.

5. Variabel independen kelima yang digunakan dalam model penelitian ini adalah tekanan ketaatan. Dari tahapan pengujian diketahui bahwa variabel tekanan ketaatan memiliki arah dan slop koefisien regresi sebesar -0.090 yang berarti jika diasumsikan tekanan ketaatan meningkat 1% dan variabel lainnya dianggap konstan, maka *audit judgment* meningkat sebesar -0.090%.

Uji Validitas

Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 17.0 for windows* berdasarkan hasil *corrected item total correlation*. Validitas dapat dilihat dari nilai *corrected item total correlation* $> 0,3$, sebaliknya apabila nilai *corrected item total correlation* $< 0,3$ maka dikatakan tidak valid. Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan, diketahui bahwa semua item kuesioner yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dinyatakan telah valid seluruhnya. Hal ini dikarenakan nilai *corrected item total correlation* telah $> 0,3$. Artinya keseluruhan item pertanyaan kuesioner dapat digunakan dalam penelitian ini.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas diukur dengan koefisien *alpha cronbach's* dengan standar 0,6. Dikatakan reliabel apabila nilai koefisien *alpha cronbach's* $> 0,6$. Dengan menggunakan *SPSS 17.0 for windows* maka diperoleh hasil pengujian reliabilitas pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Nilai Kritis	Hasil
Audit Judgment	0,666	0,6	Reliabel
Independensi	0,828	0,6	Reliabel
Keahlian	0,783	0,6	Reliabel
Kompleksitas Tugas	0,695	0,6	Reliabel
Tekanan Ketaatan	0,813	0,6	Reliabel

Sumber : Data Olahan, 2016

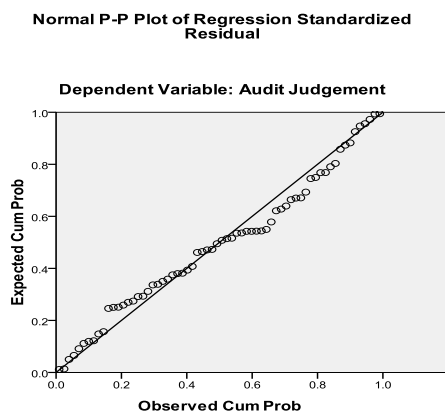
Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha masing-masing variabel $> 0,6$. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa alat ukur yang digunakan reliabel atau dapat dipercaya.

Uji Normalitas

Untuk melihat apakah normalitas rata-rata jawaban responden yang menjadi data dalam penelitian ini dapat dilihat dari *normal probability plot*. *Normal probability plot* dari penelitian ini terlihat pada gambar berikut ini:

Gambar 2
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data Olahan, 2016

Dari gambar 2 dapat dilihat bahwa data tersebar di sekitar garis diagonal. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa persyaratan normalitas data dapat terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas data dapat dilihat dari besarnya nilai VIF (*Variation Inflation Factor*) dan nilai toleransi. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Gender	.952	1.051
	Independensi	.321	3.116
	Keahlian	.608	1.644
	Kompleksitas Tugas	.400	2.503
	Tekanan Ketaatan	.501	1.996

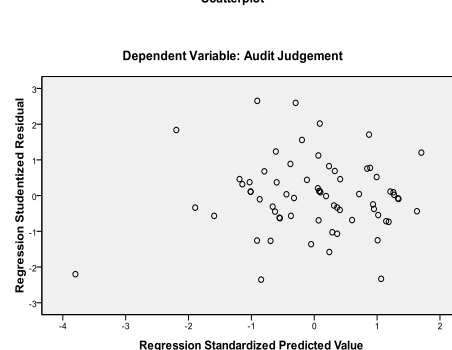
Sumber : Data Olahan, 2016

Pada tabel 3 nilai *tolerance* dan VIF untuk setiap variabel independen adalah < 10 . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak mengalami gangguan multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan antara varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2011). Pada penelitian ini menguji ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat *scatter plot*. Hasil pengujian heterokedastisitas dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3:

Gambar 3
Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber : Data Olahan, 2016

Dari gambar 3 dapat dilihat bahwa *scatter plot* memiliki titik-titik yang menyebar dan tidak membentuk pola tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi adanya heterokedastisitas.

1. Pengaruh Gender Terhadap Audit Judgment

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0.605. Bila dibandingkan dengan t_{tabel} dengan tingkat signifikansi alfa 5% yaitu 2,000 maka $t_{hitung} (0.605) < t_{tabel} (2,000)$ dan $Sig. (0,548) > 0,05$. Dari hasil pengujian terlihat, maka keputusannya adalah H_a ditolak dan H_o diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *gender tidak berpengaruh* signifikan secara parsial terhadap *audit judgment*.

2. Pengaruh Independensi Terhadap Audit Judgment

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,576. Bila dibandingkan dengan t_{tabel} dengan tingkat signifikansi alfa 5% yaitu 2,000 maka $t_{hitung} (3,576) > t_{tabel} (2,000)$ dan $Sig. (0,001) < 0,05$. Dari hasil pengujian terlihat, maka keputusannya adalah H_a diterima dan H_o ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa independensi *berpengaruh* signifikan secara parsial terhadap *audit judgment*.

3. Pengaruh Keahlian Terhadap Audit Judgment

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,401. Bila dibandingkan dengan t_{tabel} dengan tingkat signifikansi alfa 5% yaitu 2,000 maka $t_{hitung} (5,401) > t_{tabel} (2,000)$ dan

$Sig. (0,000) < 0,05$. Dari hasil pengujian terlihat, maka keputusannya adalah H_a diterima dan H_o ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa keahlian *berpengaruh* signifikan secara parsial terhadap *audit judgment*.

4. Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,171. Bila dibandingkan dengan t_{tabel} dengan tingkat signifikansi alfa 5% yaitu 2,000 maka, $t_{hitung} (2,171) < t_{tabel} (2,000)$ dan $Sig. (0,034) < 0,05$. Dari hasil pengujian terlihat, maka keputusannya adalah H_a diterima dan H_o ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kompleksitas tugas *berpengaruh* signifikan secara parsial terhadap *audit judgment*.

5. Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap Audit Judgment

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,576. Bila dibandingkan dengan t_{tabel} dengan tingkat signifikansi alfa 5% yaitu 2,000 maka $t_{hitung} (-1.062) < t_{tabel} (2,000)$ dan $Sig. (0,292) > 0,05$. Maka keputusannya adalah H_a ditolak dan H_o diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tekanan ketaatan *tidak berpengaruh* signifikan secara parsial terhadap *audit judgment*.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.849 ^a	0.721	0.697	0.28070

Sumber : Data Olahan, 2016

Nilai *Adjusted R Square* menunjukkan kemampuan dari variabel *gender*, independensi, keahlian, kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan dalam menerangkan *audit judgment* sebesar 0.697 atau 69,7% atau variabel *gender*, independensi, keahlian, kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan dalam menerangkan *audit judgment* tergolong tinggi. Artinya kemampuan dari variabel *gender*, independensi, keahlian, kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan dalam menerangkan *audit judgment* sebesar 69,7%, sisanya sebesar 30.3% lagi diterangkan oleh variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. *Gender* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment* auditor pada BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau. Secara umum *gender* atau jenis kelamin seorang auditor sebatas jenis kelamin pada seorang auditor dan tidak memiliki peran dalam pengambilan keputusan seorang auditor. Serta diiringi kemajuan zaman, dimana antara auditor perempuan dan auditor laki-laki sudah bisa menyesuaikan diri dalam menjadi seorang auditor dan

antara perempuan dan laki-laki tidak ada perbedaan dalam berkarir.

2. Independensi berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment* auditor pada BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau. Hal ini dikarenakan auditor memiliki kode etik yang sudah jelas disusun dan memiliki standar-standar dalam pengerjaan auditnya. Dimana independensi adalah salah satu standar yang harus dimiliki oleh seorang auditor dan diatur dalam kode etik seorang auditor.

3. Keahlian berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment* auditor pada BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau. Hal ini dikarenakan bahwa auditor yang mempunyai keahlian yang lebih baik, akan lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam menghasilkan suatu *judgment*.

4. Kompleksitas tugas berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment* auditor pada BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau. Hal ini dikarenakan bahwa kompleksitas tugas yang tinggi dapat menyebabkan auditor berperilaku disfungsional dan dapat merusak *judgment* yang dibuat oleh auditor.

5. Tekanan ketaatan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment* auditor pada BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau. Hal ini dikarenakan bahwa tekanan ketaatan tidak terbukti dapat menghasilkan variasi pada *judgment* auditor dan tidak juga memperbesar kemungkinan pelanggaran standar etika dan profesional. Selain itu, auditor yang mendapatkan perintah tidak tepat, baik itu dari atasan ataupun dari klien cenderung tidak akan berperilaku menyimpang dari standar profesional.

6. Nilai koefisien determinasi adalah 0.697 atau 69.7%. Hal ini menunjukkan bahwa persentasi pengaruh variabel indepeden (*gender*, independensi, keahlian, kompleksitas tugas, dan tekanan ketaatan) terhadap variabel dependen (*audit judgment*) adalah sebesar 69.7%. Sedangkan sisanya sebesar 30.3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Keterbatasan

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan, karena terdapat sejumlah keterbatasan yang peneliti temukan selama melakukan penelitian ini. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Penelitian ini hanya meneliti satu instansi pemerintahan yaitu BPK-RI perwakilan Provinsi Riau.
2. Penelitian ini hanya meneliti enam variabel yaitu *gender*, independensi, keahlian, kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan sebagai variabel independen dan *audit judgment* sebagai variabel dependen sehingga membatasi pengaruh terhadap variabel lain yang mungkin memiliki kaitan.
3. Jumlah sampel penelitian yang terbatas hanya pada 68 sampel yang terdiri dari auditor yang bekerja di BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau.

Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Auditor diharapkan memiliki keahlian dalam melaksanakan audit. Auditor yang memiliki keahlian akan

secara cakap melakukan *review* atas pekerjaan yang dikerjakan, dan akan lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam membuat suatu *judgment*. Karena keahlian meliputi pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat menghasilkan *audit judgment* yang baik.

2. Auditor diharapkan dapat mengatasi kompleksitas tugas yang ada selama proses audit. Karena dalam pelaksanaan tugasnya yang kompleks, auditor memerlukan keahlian, kemampuan dan tingkat kesabaran yang tinggi. Hal ini sangatlah penting diperhatikan mengingat kompleksitas yang tinggi dapat merusak *judgment* seorang auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A., Randal J.E., dan Mark S.B. 2008. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi, Pendekatan Terpadu*. Jilid 1, Edisi Dua Belas. Penerbit PT. Indeks. Jakarta
- Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP). 2008. *Kode Etik Dan Standar Audit*. Edisi Kelima. Bogor : Pusdiklat BPKP.
- Chung, J. dan G. S. Monroe. 2001. "A Research Note on The Effect of Gender and Task Complexity on Audit Judgment". *Journal of Behavioral Research*, 13: 111-125
- Engko, Cecilia. 2008. Pengaruh Kompleksitas Tugas dan Locus Of Control Terhadap Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan dan

- Kepuasan Kerja Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 5: 1-12
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS17*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grediani, Evi dan Slamet Sugiri. 2010. "Pengaruh Tekanan Ketaatan dan Tanggung Jawab Persepsian Pada Penciptaan *Budgetary Slack*". *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Hogart, R. M. 2008. Determinants of Linear Judgment. A Meta Analysis of Lens Model Studies. *Psychological Bulletin*, 134: 404-426.
- Jamilah, Siti., Fanani Zaenal., dan Chandarin Grahita. 2007. "Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgment*". *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2008. *Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran-SSP*. Jakarta.
- Libby, 2007. *Auditing and Assurance Service*. Cetakan ke 8. Pearson Education, Inc. New Jersey.
- Margaret, Agnes. 2014. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Judgment* Pada Auditor BPK-RI". *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Mangkunegara, Anwar. 2010. *Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 2008. *Auditing*. Edisi Keenam. Jakarta: Salemba Empat.
- Praditaningrum, Anugrah. 2012. "Analisis Faktor- Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Audit Judgment* Studi pada BPK-RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah". *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang
- Robin, S.P., dan Judge, T.A. 2007. *Organizational Behavior*, Pearson Educations, 12th ed.
- Suartana, I Wayan. 2010. *Akuntansi Keprilaku Teori dan Implementasinya*. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Sugiyono.(2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2010. "Akuntansi Forensik & Audit Investigatif Edisi 2". Jakarta : Salemba Empat.
- Zulaikha. 2006. "Pengaruh Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Auditor Terhadap *Audit Judgment*". *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.